

KESENIAN TARI GAJAH-GAJAHAN DESA GONTOR KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Sigit Putra Ruswananta
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Sigitputraputra@gmail.com

Agus Trilaksana
S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Tari Gajah-gajahan adalah salah satu kesenian asli Ponorogo selain dari Reog. Pada awal munculnya kesenian ini di latarbelakangi oleh persaingan politik yang ada di Kabupaten Ponorogo. Saat itu kesenian Reog sudah menjadi basis dari partai Komunis, sehingga para santri menciptakan kesenian tari yang harapannya bisa menyaingi kesenian tari Reog yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Ponorogo.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah sejarah terbentuknya kesenian tari gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo ? 2) Bagaimanakah Perkembangan Kesenian Tari Gajah-gajahan Di Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada Tahun 1965 sampai 2000? 3) Bagaimakah prosesi pementasan kesenian Tari Gajah-gajahan Di Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian tari gajah-gajahan di Desa Gontor kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan beberapa tahap, yaitu : Tahap pertama adalah heuristic, tahap kedua adalah kritik, tahap ketiga adalah interpretasi, tahap keempat adalah historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian Tari gajah-gajahan pada awalnya diciptakan oleh para kaum islamis untuk menyaingi kesenian tari Reog, karena pada tahun 1960an Reog sudah menjadi basis massa bagi kaum komunis. Oleh sebab itu kaum ulama dan kaum non-komunis membuat kesenian yang selain menunjukkan hiburan juga menjadi saran dakwah bagi kaum islamis. Dalam perkembangan zaman kesenian gajah-gajahan Di Desa Gontor mengalami banyak perubahan mulai dari cara pementasannya sampai dengan alat musik, lagu iringan, serta ditambahi dengan unsur-unsur dari kesenian lain seperti warok dan punokawan. Dari segi musik, lagu iringan yang digunakan tidak hanya bersifat islamis seperti pada awal munculnya kesenian ini, tetapi sekarang sudah banyak aliran musik yang dipakai dalam kesenian tari gajah-gajahan seperti lagu-lagu campursari, dangdut, bahkan pop. Hal ini dilakukan karena daya persaingan kebudayaan dan supaya masyarakat lebih tertarik dengan kesenian tari ini.

Kata Kunci : Tari Gajah-gajahan, Gontor Ponorogo

Abstract

Gajah-gajahan Dance Art is one of the original Ponorogo arts apart from Reog. At the beginning of the emergence of this art background of political competition in Ponorogo Regency. At that time Reog art had become the basis of the Communist party, so the santri created dance arts which they hoped could rival the dance art of Reog which was ingrained in the Ponorogo community.

The formulation of this research problem is 1) What is the history of the formation of elephant-gajahan dance in Ponorogo Regency? 2) What is the Development of Gajah-gajahan Dance in Gontor Village, Mlarak District, Ponorogo Regency in 1965 to 2000? 3) How is the procession of the performance of Gajah-gajahan Dance in Gontor Village, Mlarak District, Ponorogo Regency? The purpose of this study was to find out how the development of the elephant-gajahan dance in Gontor Village, Mlarak Subdistrict, Ponorogo Regency. The method used in this study is the historical research method, with several stages, namely: The first stage is heuristic, the second stage is criticism, the third stage is interpretation, the fourth stage is historiography.

Based on the results of the study it can be seen that the art of Gajah-gajahan dance was originally created by Islamists to rival Reog dance art, because in the 1960s Reog had become a mass base for communists. Therefore the ulama and non-communists made art which in addition to showing entertainment was also a suggestion of da'wah for Islamists. In the development of the elephant-gajahan art era, in Gontor Village there were many changes ranging from the way it was performed to musical instruments, accompaniment songs, and added elements from other arts such as warok and punokawan. In terms of music, the accompaniment song that is used is not only Islamist as it was at the beginning of this art, but now there are many musical genres used in elephant-dance art such as campursari, dangdut,

and even pop songs. This is done because of the competitive power of culture and so that people are more interested in this dance art.

Keywords: Gajah-gajahan Dance Art, Gontor Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu, dapat diartikan bahwa budaya Indonesia merupakan suatu kondisi yang bersifat majemuk yang bermodalkan banyak kebudayaan dalam suatu lingkungan yang berkembang.¹ Kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur yang saling berkaitan satu sama lain yakni bahasa, sistem teknologi dan peralatan yang digunakan dalam suatu zaman, sistem organisasi masyarakat, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian, dimana semua unsur tersebut membentuk suatu kebudayaan.² Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak peninggalan seni ataupun kebudayaan orang-orang pada zaman dahulu, maka seharusnya kita sebagai kaum muda dari bangsa ini juga turut berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan ini supaya kebudayaan ini tidak akan hilang ditelan zaman.

Dari banyaknya seni dan budaya yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah kesenian yang ada di Provinsi Jawa Timur, di provinsi ini terdapat berbagai macam kesenian yang berkembang dalam masyarakat. Kesenian-kesenian ini masih dipertahankan sampai sekarang dan dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Di bagian barat dari provinsi ini, kesenian dan budaya banyak yang dipengaruhi oleh kesenian dari Jawa Tengah, karena daerah di sekitaran perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dahulu adalah daerah kekuasaan dari kesultanan Mataraman.³

Ponorogo adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di provinsi Jawa Timur, Di sini terdapat berbagai kesenian yang berkembang dalam masyarakat, seperti contohnya REOG Ponorogo. Kesenian ini sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai luar Negeri sekalipun. Tapi di kabupaten Ponorogo sendiri terdapat banyak kesenian yang tenar dalam lingkungan masyarakat, seperti Kesenian Tari Gajah-gajahan, *Tektur*, *Wayang*, *Jaranan Thik*, dan *Musik Odrot*. Memang, dari berbagai kesenian yang ada di Ponorogo tidak semua sepopuler Reog, masalah ini dikarenakan karena minat dari masing-masing kesenian ini yang tidak banyak, dan juga kesenian ini tidak bisa diperankan oleh sembarang orang, mereka yang memerankan sebelumnya sudah melakukan latihan terlebih dahulu. Generasi muda juga seharusnya turut serta dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Kesenian tari Gajah-gajahan adalah salah satu kesenian tari yang juga digemari oleh masyarakat

Ponorogo selain dari Reog, kesenian tari ini dikembangkan oleh masyarakat khususnya dari kecamatan Mlarak, Siman, dan Jetis. Kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian rakyat, maka dari itu kesenian tersebut ada dan berkembang di lingkungan masyarakat sekitar tiga kecamatan tersebut pada awalnya. Kesenian tari sendiri memiliki arti

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penelitian merupakan suatu proses dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Dalam usaha untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu penulisan menggunakan metode penulisan sejarah yang meliputi tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan historiografi.⁴

a) Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.⁵ Yang dimaksud dengan sumber sejarah (*historical source*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.⁶ Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian yang dikaji. Sumber yang dicari termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian, sumber primer yang diperoleh berupa data hasil wawancara dari tokoh-tokoh masyarakat yang dulu sempat mengalami perkembangan dari kesenian tari gajah-gajahan ini. Selain dari wawancara, data juga diperoleh dari paguyuban kesenian tari Gajah-gajahan di Desa Gontor tentang terbentuknya kesenian tari ini di Ponorogo. Data tersebut berupa tulisan yang dari segi sejarah terbentuknya kesenian ini dan juga data anggota dari paguyuban ini. Sumber sekunder diperoleh dari data lain secara tidak langsung yang sudah pernah diteliti sebelumnya, seperti hasil penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo".

b) Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber yang berupa tahapan terhadap sumber-sumber dari data menjadi fakta. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi data, kemudian menentukan bisa atau tidaknya sumber tersebut

¹Kayam, Umar, Seni, Tradisi, Masyarakat. PT. Djaya Pirusa.1981, Hlm 54.

²Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1985. Hlm 183.

³Kodiran, Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, UGM: Jurnal Humaniora, Hlm 89.

⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 203.

⁵Pranoto Suhartono, W., *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, halaman 29.

⁶Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: University Press, 2005, hlm. 10-11

digunakan atau dipercaya sebagai fakta.⁷ Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian terhadap otentitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber pada kritik sumber atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dan memilah sumber-sumber yang berisi tentang informasi sesuai dengan tema yang di angkat oleh penulis, yaitu informasi mengenai sejarah, khususnya mengenai “Kesenian Tari Gajah-gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada tahun 1965 sampai 2000” melalui wawancara dari berbagai sumber dari tokoh masyarakat yang melauui sejarah kesenian ini. keterangan dari hasil wawancara inilah yang selanjutnya disaring dan dipilih untuk sumber dari penelitian ini.

Terdapat beberapa sumber sekunder terkait literature-literatur penunjang seperti buku dan journal dari berbagai penelitian yang sudah pernah dilakukan seperti journal dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo” yang dilakukan pada tahun 2008. Kritik pada sumber-sumber tersebut membantu menemukan referensi terkait pembahasan penelitian, sehingga membantu dalam membangun kerangka berpikir mengenai penelitian “Kesenian Tari Gajah-gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaeten Ponorogo pada tahun 1965 sampai 2000” Penggunaan sumber-sumber tersebut dirasa perlu karena menyajikan informasi yang kredibel dan autentik sebagai acuan dalam penelitian.

c) Interpretsssi

Tahap selanjutnya adalah Interpretasi, yang merupakan penghubungan fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan.⁸ Setelah melakukan pengumpulan sumber dan kritik sumber, di tahap ini peneliti akan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan analisis dan penafsiran, sehingga akan menjadi rangkaian sumber yang membentuk fakta. Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah memahami sejarah terbentuknya dari kesenian tari gajah-gajahan di Ponorogo beserta perkembangannya dari tahun ketahun.

Pada penelitian mengenai “Perkembangan Industri Marmer Di Desa Besole Kabupaten Tulungagng Tahun 1990-1998” ini, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

d) Historiografi

Tahap terakhir adalah Historiografi yang merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Setelah diperoleh fakta melalui pengumpulan sumber, peneliti merekontruksi fakta dalam bentuk tulisan. Berdasarkan sumber dan fakta

peneliti akan menyusun dan menyajikan sebuah kisah atau tulisan sejarah dengan judul “Kesenian Tari Gajah-gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada tahun 1965 sampai 2000”.

PEMBAHASAN

A. Diskripsi Desa Gontor

1. Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan letak geografis Kabupaten Ponorogo terletak pada posisi 111° 17' - 111° 52' bujur timur dan 7° 49' sampai dengan 8° 20' lintang selatan.⁹ Adapun batas-batas wilayah kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

- Batas dari Sebelah utara Kabupaten madiun, magetan, dan nganjuk
- Batas wilayah dari Sebelah timur Kabupaten tulungagung, dan trenggalek
- Batas wilayah dari Sebelah barat Kabupaten Pacitan
- Batas wilayah dari Sebelah selatan Kabupaten pacitan dan Wonogiri

Secara administratif, kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 21 kecamatan dan 307 kelurahan atau desa. Jumlah penduduk kabupaten Ponorogo berdasarkan data dari badan pusat statistika (BPS) tahun 2000 adalah 869.894 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2010 yang berjumlah 856.682 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 435.101 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan adalah 434.793 jiwa.¹⁰

Bila dilihat menurut luasnya wilayahnya, kecamatan yang memiliki wilayah yang terluas (diatas 100 km²) secara berurutn adalah kecamatan Ngrayun diikuti oleh Kecamatan Pulong dan kecamatan sawoo.

Dengan luas wilayah 1.371,78 km² secara tepografi sebagian besar wilayah kabupaten Ponorogo 79% merupakan daerah daratan, 21% lainnya daerah lereng atau puncak pegunungan.¹¹ Rata-rata temperature suhu udara di wilayah kabupaten ponorogo berkisar antara 18 hingga 31 derajat Celsius. Untuk dataran rendah bersuhu 18-26 derajat Celsius.

Secara keseluruhan Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis yang terbagi ke dalam dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Rata-rata jumlah curah hujan pada tahun 2018 mencapai 2.056 mm per tahun, lebih rendah dari tahun 2017 yang sebesar 2,958 mm per tahun.¹²

Jumlah pencari kerja terdaftar pada tahun 2000 tercatat 7.439 orang, yang terdiri dri laki-laki 2.813 orang dan perempuan 4.813 orang. Sementara jumlah TKI atau TKW yang diberangkatkn ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 4.840 Orang yang terdiri dari 1.267 tenaga kerja laki-laki dan 3.573 tenaga kerja perempuan. Negara tujuan terbesar adalah Taiwan dan Hongkong. tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2015 menunjukkan angk 3,68%, naik dibandingkan tahun 2015

⁷ Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

⁹ Bps Kabupaten Ponorogo. Ponorogo dalam Angka Tahun 1996.

¹⁰ *Ibid.* Hlm 34

¹¹ *Ibid.* Hlm 9

¹² *Ibid.* Hlm 12

yang mencapai 3,14%¹³. Demikian upah minimu Kabupaten Ponorogo naik 8,25% dibandingkan tahun 2016 yaitu pada nominal Rp. 1.388.847- di tahun 2017.

Banyaknya sekolah SD selama periode 1999/2000 yang tercatat pada Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, sebanyak 559 sekolah dengan jumlah murid 47.051, SMP sebanyak 91 sekolah dengan jumlah murid 24.684, SMA sebanyak 27 sekolah dengan murid sebanyak 10.900 dan SMK sebanyak 46 sekolah dengan murid 16.115. Sedangkan untuk madrasah ibtidiah sebanyak 96 sekolah dengan murid 13.394, madrasah Tsanawiyah sebanyak 83 sekolah dengan murid 15.521 dan madrasah Aliyah sebanyak 64 sekolah dengan murid 10.464 orang. Fasilitas kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, dan rumah bersalin yang berada di Kabupaten Ponorogo cenderung tetap jumlahnya.

Berdasarkan data dari Dinas kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Ponorogo, mayoritas penduduk memeluk agama Islam sebesar 99,37 persen, diikuti dengan Kristen Protestan 0,31 persen, Katolik 0,28 persen, Buddha 0,03 persen, dan Hindu 0,01 persen. Sedangkan untuk jumlah pernikahan pada tahun 2017, yang ada di Kabupaten Ponorogo terbanyak ada di kecamatan Ponorogo dengan jumlah 6.975 pernikahan,

Seperti halnya wilayah lain masyarakat Ponorogo juga terkenal sebagai penduduk yang ramah, cocok dengan karakteristik penduduk Jawa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat Ponorogo yang masih memegang teguh tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti contoh adalah kegiatan gotong royong yang masih sering dilakukan masyarakat Ponorogo, biasanya dapat dilihat pada saat pendirian rumah. Masyarakat setempat akan melakukan gotong royong untuk membantu orang yang akan mendirikan rumah. Selain itu masih banyak lagi tradisi-tradisi yang ada di Ponorogo.

2. Gambaran Umum Desa Gontor

Desa Gontor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mlarak, adapun batas-batas wilayah dari Desa Gontor adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat Desa Gandu
- b. Sebelah Timur Desa Nglumpang
- c. Sebelah Selatan Desa Mojorejo
- d. Sebelah Utara Desa Bajang

Dengan luas wilayah 106,230 Ha secara topografi, Desa Gontor terletak pada ketinggian 109 di atas permukaan laut (DPL) berada pada sekitar empat kilometer dari ibukota kecamatan.¹⁴ Secara keseluruhan Desa Gontor memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan rata-rata 4.50mm/thun dan suhu rata-rata 30°C.¹⁵

Secara umum potensi yang dimiliki Desa Gontor sangat bergantung pada pertanian, hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Gontor. Secara keseluruhan luas wilayah persawahan mencapai 52.950 H lebih dari setengah dari jumlah total luas wilayah Desa Gontor sendiri. Desa Gontor memiliki dua pola

penggunaan tanah, yaitu tanah sawah irigasi, tanah kering terdiri dari tegal/ladang dan pemukiman penduduk.

Dari data yang diperoleh tanah sawah yang menggunakan pengairan setengah teknis seluas 52.950 Ha dan tanah kering yang digunakan sebagai tegalan atau ladang dan pemukiman seluas 48.490 Ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada waktu itu penduduk Desa Gontor menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah rumah tangga yang memiliki tanah pertanian. Tidak hanya pertanian Desa Gontor juga tidak sedikit yang menekuni usaha lain, yaitu pedagang, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), tukang ojek, dan lain-lain.

Selain dari pertanian yang menjadi sektor penting dalam ekonomi masyarakat desa Gontor ada juga penjual jasa ojek, becak, delman dan usaha warung makan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh dari Pondok Modern Gontor, karena setiap santri akan membutuhkan jasa ojek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dan juga wali santri yang berkunjung untuk melihat anak mereka juga menggunkan jasa ini, dan juga warung makan yang ada di daerah Pondok Gontor. Ini juga membantu masyarakat untuk menyumbang lapangan pekerjaan karena ada 70 tukang ojek, becak, delman yang terbagi menjadi tiga kelompok tersebut.

Berdasarkan data monografi desa Gontor tahun 1998, jumlah penduduk Desa Gontor dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin, jumlah penduduk yang paling banyak adalah kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 924 jiwa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Gontor didominasi oleh kelompok umur 26-35 tahun yang masih sangat produktif. Angka kelahiran juga menunjukkan angka yang relative banyak dibandingkan dengan golongan usia di atas 60 tahun yang menunjukkan angka relative rendah.

B. KESENIAN TARI GAJAH-GAJAHAN DI KABUPATEN PONOROGO

1. Latar Belakang Munculnya Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo

Kemunculan Kesenian tari gajah-gajahan tidak bisa lepas dari pengaruh kesenian yang sudah dikenal banyak orang yaitu Reog Ponorogo, kesenian ini yang menjadi media pencari massa bagi banyak partai politik pada tahun 1960-an. Di tahun-tahun inilah dominasi untuk reog diperebutkan oleh partai politik dan pada akhirnya Reog ini dikuasai oleh orang-orang dari LEKRA yang juga simpatisan dari kelompok Komunis. Atas kejadian ini para ulama khususnya golongan santri mendirikan kesenian sendiri dengan tujuan untuk melawan dominasi dari kesenian Reog.

Cara pementasannya pun ada dua macam cara, yakni pertama reog tampil dengan alur penyajian yang teratur, biasanya tampil di atas panggung atau lapang yang luas dengan elemen-elemen reog yang komplit, ada singo barong, warok, jathil, bujang ganong, dan klonowandono. Penyajiannya pun mengikuti alur yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan cara kedua, adalah

¹³ Data Tahun 2017 Belum Release, Data 2016 Tidak tersedia pada level kabupaten/kota/2017 dan 20116.

¹⁴ Profil Desa dan Kelurahan Desa Gontor Tahun 1998. Hlm 7

¹⁵ Ibid. Hlm 8

melalui iring-iringan berkeliling desa, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling mengitari Desa, dan biasanya berhenti di setiap pos-pos yang sudah ditentukan sebelumnya. Selama berhenti, penari reog akan menampilkan tarian reog dengan cara bergantian selama tampil. Penampilan pertama adalah jathil, lalu diikuti dengan reog, setelah pemberhentian kedua, yang tampil adalah bujang ganong yang berkolaborasi dengan singo barong. Sedangkan yang ketiga, biasanya penampilan singo barong sendiri yang melakukan tarian. Cara penampilan ini tidak harus dengan cara sama dengan alur penyajian yang disebutkan diatas. Karena setiap kelompok reog memiliki cara penampilan sendiri-sendiri. Alat-alat yang dipakai juga tidak sekomplit dengan cara yang pertama, ini diambil yang paling menarik, sabagai contoh, singo barong, jathil, dan bujang ganong. Alat musiknya pun hanya diambil kendang, kenong, gong, dan serompet.

2. Kesenian Tari Gajah-gajahan

Kesenian Tari Gajah-gajahan adalah kesenian yang mirip dengan kesenian hadroh atau samproh klasik, kemiripan ini bisa dilihat dari alat-alat musik yang dipakai. Instrument musiknya adalah *jedor* atau *bedhug*, *kendang*, *kentongan* dari bambu, dan *kenong*. Tapi setelah perkembangan zaman musik gajah-gajahan sedikit berbeda, dengan cara mengadopsi music dari campursari. Karena figure gajah menurut pamujo lebih pas kalau hanya pakai jedor saja, karena gerakan tari dari patung gajah terlihat lebih indah. Perbedaan yang paling utama dengan hadroh adalah hadirnya patung gajah yang terbuat dengan kertas karton serta kerangka bambu yang dibuat mirip hewan gajah.

Pada saat pertunjukan gajah-gajahan dimulai, patung gajah dinaiki oleh penari yang merupakan seorang anak kecil, yang umumnya laki-laki didandani seperti perempuan, sambil diiringi pemusik dan penari dibelakangnya. Gajah-gajahan bukan hanya kesenian dipentaskan dipanggung saja, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi suatu kabar berita tertentu, misalnya pengajian, Dari si pengahajat kepada masyarakat luas. Saat memerankan fungsi sosialisasi ini, gajah-gajahan di iringi berkeliling desa atau beberapa desa disekitarnya. Cara mengarak gajah-gajahan berkeliling Desa itu diharapkan dapat menarik perhatian bagi penduduk desa sehingga pesan dapat disampaikan kepada seluruh warga.

Pada hajatan khitanan biasanya yang naik gajah-gajahan adalah anak kecil yang disunat, karena ini untuk menghibur anak tersebut supaya mau untuk disunat. Kini dalam perkembangannya fungsi ini digeser seperti diganti dengan penari *jathil* pada kesenian reyog sehingga dapat memiliki lebih banyak unsur artistik. Selain karena gajah-gajahan tidak memiliki pakem yang tetap pada awalnya, mulai dari instrument music, gerak tari, style musiknya bisa berubah berdasarkan perkembangan zaman.

Gajah-gajahan sendiri mulai ada dan berekembang sekitar tahun 1960, yang dimulai dengan sesepuh gajah-gajahan dari kertosari, disekitaran pesantren kepuhruhob siman. Memang pada awalnya kesenian ini tersebar pada komunitas santri atau daerah seputaran mushola atau

masjid terutama didaerah siman, mlarak, jetis. Namun secara tegas masih tadak mengetahui siapa atau komunitas mana yang pertama kali menciptakan gajah-gajahan. Tetapi mereka tidak pernah menunjukkan tokoh historis yang bisa menjadi rujukan.¹⁶ Hal inilah yang menyebabkan tidak diketuhnya siapa atau komunitas mana yang pertama kali menciptakan kesenian tari Gajah-gajahan ini.

Namun kini kesenian gajah-gajahan telah berada dalam pangkuan khalayak luas Ponorogo, sehingga masyarakat mulai mengembangkan dan mengkreasi ulang kesenian ini. Gajah-gajahan tidak lagi milik kaum santri, bahkan orang-orang dari komunitas reog juga ikut dalam mengembangkan kesenian ini, hal ini dapat dilihat dari perubahan pakaian yang dipakai para pengiring gajah saat menyajikan pertunjukan gajah-gajahan yang memakai seragam warok.

Perkembangan-perkembangan inilah yang menyebabkan kesenian tari gajah-gajahan mulai digemari lagi pada tahun 1990an, karena lebih bersifat umum dan tidak hanya untuk kalangan tertentu seperti para santri. Perkembangan yang mencolok dapat dilihat dari musik yang dipakai dalam pertunjukan, yang dulu hanya memakai music-music bertemanan islamis, sekarang musiknya memakai music-music yang beragam, mulai dari campursari, dangdut, sampai music pop yang dimainkan dalam pertunjukan tari gajah-gajahan. Perkembangan ini tidak hanya musiknya saja, tetapi juga alat musik yang dipakai, pada tahun 1990an gajah-gajahan menggunakan alat musik hadroh, yang terdiri dari kompang, jedor, serta beberapa juga menggunakan kenong dan gendang sebagai pelengkap alat musik.

3. Simbol dan Peralatan Dalam Kesenian Tari Gajah-gajahan

Simbol dan Peralatan atau alat dalam suatu kesenian memanglah penting, karena dengan adanya simbol dan peralatan bisa menampilkan ciri khas suatu kesenian, seperti contoh dalam kesenian tari reog simbol dan peralatan yang digunakan adalah singo barong dan diiringi peralatan musik seperti kendang, kenong, gong, dan sompret. Begitu juga dalam kesenian tari gajah-gajahan memiliki simbol dan peralatan yang digunakan sendiri, pentingnya simbol dan peralatan ini digunakan untuk identitas suatu kesenian itu sendiri, sehingga orang bisa membedakan satu kesenian dengan kesenian yang lainnya. Pada awal kemunculan kesenian gajah-gajahan peralatan yang digunakan tergolong sederhana, simbol yang digunakan hanyalah patung gajah sedangkan untuk iringan musiknya menggunakan peralatan musik dari kesenian hadroh yang berupa kompang dan jedor saja.

Peralatan dalam kesenian tari gajah-gajahan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu peralatan musik dan peralatan pendukung. Pada awal kemunculan kesenian gajah-gajahan peralatan musik yang dipakai sangatlah sederhana, yakni mengambil dari kesenian musik hadroh dan diimbuhi dengan jedor. Alat musik ini dipakai karena pada saat itu mayoritas santri sudah bisa menguasai alat musik ini dan juga mencakupi keinginan kaum santri untuk menjadikan kesenian ini bersifat islamis, sehingga

¹⁶ Wawancara dengan mbah pujo. 14 september 2018

kaum santri memilih hadroh sebagai alat musik dari kesenian tari gajah-gajahan. Dalam perkembangannya alat musik di kesenian ini juga mengalami perubahan, tetapi tidak menghilangkan alat musik asli, tetapi cuma ditambahi saja supaya menghasilkan suara yang bisa diterima oleh kalangan luas masyarakat. Lagu-lagu yang mengiringi kesenian ini juga mayoritas bersifat islami, karena kaum menghendaki kesenian ini tidak sekedar untuk hiburan semata, tetapi juga sekaalihan untuk berdakwah. Dalam perkembangan zaman peralatan musik dan lagu iringannya juga banyak tambahi, seperti ditambahi dengan alat musik kenong, demung, saron dan peking dari alat musik gamelan jawa, hal ini mengakibatkan suara musik yang dihasilkan menjadi lebih merdu dan komplek, sehingga dapat memunculkan citra unik dari kesenian tari gajah-gajahan itu sendiri

4. Keberadaan Kesenian Tari Gajah-gajahan di Desa Gontor

Kesenian gajah-gajahan di Desa Gontor merupakan salah satu dari keempat paguyuban yang sudah ada sejak dulu, hal ini dikarenakan banyaknya santri yang ada di Desa Gontor. Karena merekalah yang mengenalkan kesenian ini di Desa gontor akibat dari persaingan politik pada masa tahun 1965, sehingga masyarakat tidak asing dengan kesenian ini. kesenian gajah-gajahandi Desa Gontor berkembang atas dasar keinginan masyarakat sendiri dengan tujuan menjalin silaturahmi antar masyarakat. Hal ini dikarenakan pada saat itu tepatnya sebelum tahun 1970 masyarakat Desa Gontor tidak memiliki tempat untuk berinteraksi antara penduduk Desa, sehingga para warga menyarankan untuk membentuk suatu perkumpulan yang digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Dilihat dari sejarahnya pada tahun 1960-an santri yang ada di Desa Gontor juga pernah menampilkan kesenian tari gajah-gajahan, tetapi itu untuk kepentingan politik.

Kesenian Tari Gajah-gajahan di Desa Gontor pada awal kemunculannya diperkasai oleh kaum santri untuk digunakan sebagai wadah untuk menjaring masa. Tetapi pada awal kemunculannya kesenian ini tidak memiliki kelompok paguyuban yang menaungi, pertunjukan hanya dilkaskan oleh para santri dari mushola atau masjid yang ada di Desa gontor, Baru pada tahun 1970 kesenian ini baru berdiri di Desa Gontor. Penggunaan kesenian tari ini pada tahun sebelum tahun 1970an hanya digunakan sebagai alat politik dari partai-partai berbasis islam.¹⁷ Pada saat tahun-tahun itu pengaruh politik di Kecamatan Mlarak semakin pesat dalam menggunakan kesenian sebagai motor penggerak masa mereka. Karena kesenian tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang dianggap efektif bagi kelompok-kelompok paguyuban yang memiliki hubungan dengan partai politik. Reog yang sudah menjadi basis dari partai komunis, ini mengakibatkan sebagian dari kalangan non-komunis terutama para santri mengklaim bahwa reog itu identik dengan komunis. Karena tidak ingin berhubungan dengan politik praktis,

maka kalangan santri dari Mlarak tepatnya di Desa Gontor membuat kesenian yang bersifat islamis.

Kesenian tari gajah-gajahan mengambil simbol dari bentuk gajah sebagai ikon dari kesenian ini, symbol gajah ini diambil karena gajah merupakan hewan yang dianggap bisa menyaingi keganasan dari harimau. Dalam bentuk fisik dapat mengungguli keetangguhan harimau yang dianggap ikon reog. Patung gajah dibuat oleh kelompok masyarakat yang dipimpin oleh bapak Dugel dan masyarakat sekitar Desa Gontor. Dalam pertunjukan pementasannya patung gajah diangkat oleh dua orang. Keduanya berada di posisi kaki depan dan kaki belakang dari badan gajah. Patung gajah dibuat dari bambu atau rotan yang dibentuk mirip dengan hewan gajah, sedangkan kulitnya biasanya menggunakan kertas yang tebal seperti karton. Dalam pembuatan patung gajah dibutuhkan lima orang yang membagi pekerjaan mulai dengan menyangga atau memegang dan membentuk kerangka untuk patung gajah. Patung gajah memiliki tinggi dua meter dan lebar sekitar tiga meter. Dalam pembuatan patung gajah, mereka membutuhkan kurang lebih selama satu bulan. Tahap selanjutnya adalah membuat kostum gajah, kostum ini dibuat dengan berlatar warna hitam dan sebagai penambahan warna diberi warna merah blodru. Dan untuk memberi identitas dari kelompok-kelompok paguyuban, bagian depan patung gajah diberi nama dari kelompok tersebut.

Dalam perkembangannya kesenian tari gajah-gajahan mengalami pasang surut, pada tahun 1980-an kesenian gajah-gajahan di Desa Gontor sempat tidak ada tokoh yang menjalankan, hal ini dikarenakan tidak adanya tokoh seniman dalam masyarakat yang mempertahankan kesenian ini. Sedangkan pada tahun 1990 kesenian gajah-gajahan ini dihidup lagi berkat usaha dari bapak Dugel, karena beliau mengumpulkan kembali sesepuh gajah-gajahan dan merekrut kaum muda dalam Desa untuk menghidupkan kembali kesenian ini, dengan anggota lebih dari 40 orang.¹⁸ Perkembangan ini diakibatkan oleh adanya kerjasama antara kesenian gajah-gajahan ini oleh kantor Desa yang juga mempunyai tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pertunjukan kesenian tari gajah-gajahan terhadap masyarakat luas. Dengan cara ini kedua pihak dari paguyuban gajah-gajahan dan kantor Desa berharap untuk menghidupkan terus meregenerasikan anggota dari kesenian ini, sehingga dapat terus ada dalam masyarakat di Desa Gontor.

5. Fungsi Kesenian Gajah-gajahan di Desa Gontor

Kehadiran kesenian tari gajah-gajahan bagi masyarakat Desa Gontor digunakan sebagai sarana yang efektif dalam menjalin kerukunan warga, dan Fungsi utama kesenian gajah-gajahan di Desa Gontor kecamatan Mlarak adalah murni sebagai hiburan. Meskipun pada awal kemunculan kesenian ini tidak lepas dari segi politik pada masa tahun 1960-an tetapi di masa sekarang kesenian ini sudah menjadi tradisi kebudayaan yang bersifat hiburan bagi warga Gontor. Kesenian gajah-gajahan mempunyai

¹⁷ Wawancara dengan mbah pujo. 14 september 2018

¹⁸ Wawancara dengan mbah pujo. 14 september 2018

fungsi yang dapat mempertahankan keberadaannya sampai sekarang dan masih dibutuhkan serta dilestarikan oleh masyarakat. fungsi kesenian gajah-gajahan untuk masyarakat yaitu, bersih Desa, Khitanan, Prosesi pernikahan, HUT RI.

6. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tari Gajah-gajahan di Desa Gontor

Perkembangan kesenian gajah-gajahan tidak terbatas dalam lagu yang digunakan, tetapi juga dalam personil dalam pertunjukan, dahulu personil inti ini hanya mencakup patung gajah, pemain alat musik hadroh, dan juga pengiring. Tetapi akibat dari perkembangan zaman, masuklah berbagai macam tambahan guna untuk menarik perhatian warga. Tambahan ini adalah adanya warok, penyanyi putri (banci), dan punokawan. Serta alat musiknya juga bertambah tidak hanya dengan alat musik hadroh, tetapi juga ditambahi dengan berbagai alat musik moderen, sebagai contoh gitar dan piano. Perkembangan-perkembangan ini diakibatkan kesenian gajah-gajahan ini bersifat fleksibel, sehingga masyarakat dapat dengan bebas mengembangkan kesenian ini untuk menarik minat masyarakat.

Dalam pertunjukan kesenian tari gajah-gajahan sendiri pada awalnya tidak memiliki pola dalam pertunjukannya, oleh sebab itu dahulu pada awal kemunculan kesenian ini dilakukan dengan cara iring-iringan yang tidak teratur dan tidak memiliki konsep pertunjukan. Sehingga dalam perkembangan dimasa sekarang jauh berbeda, karena sekarang dalam pertunjukannya lebih teratur dan memiliki pola-pola yang harus diikuti. Karena kalau hanya sekedar menampilkan patung gajah disertai dengan iring-iringan musik saja tidak menarik. Oleh sebab itu sekarang ada berbagai komponen yang ditambahkan serta pola-pola dalam pertunjukannya juga lebih teratur sehingga masyarakat dapat lebih menikmati kesenian ini. Perkembangan-perkembangan inilah yang mengakibatkan kesenian ini lebih menarik seperti sekarang, sehingga kaum muda pun akan tertarik untuk bergabung dalam kesenian ini, dengan begitu diharapkan kesenian ini tidak pernah mati atau memudar oleh perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesenian Tari Gajah-gajahan Di Desa Gontor pada tahun 1970 sampai dengan 2000 dapat disimpulkan bahwa sejarah kesenian tari gajah-gajahan di Desa Gontor pada awalnya berdiri karena diprakasani oleh kelompok santri yang terdapat di wilayah Kecamatan Mlarak, Jetis, dan Siman. Perkembangan dari kesenian inipun pada awalnya dilatarbelakangi oleh adanya unsur politik yang terjadi di wilayah tiga kecamatan ini, pada tahun 1960-an pengaruh politik semakin pesat dan mempengaruhi terhadap kesenian daerah seperti Reog, dengan tujuan penggalangan massa oleh partai-partai politik. Pada saat itu kesenian daerah Reog sudah menjadi basis massa dari partai komunis, akibat dari kekuasaan inilah sebagian dari kalangan non-komunis terutama para santri megeklaim bahwa kesenian Reog identik dengan komunis. Karena tidak ingin bergabung dengan politik praktis maka

kalangan santri dari ketiga Kecamatan ini membuat kesenian tari gajah-gajahan. Kesenian ini digunakan oleh kaum ulama untuk tujuan dapat menyaingi kesenian Reog yang sudah menjadi basis massa dari komunis.

Dalam sejarah kesenian tari gajah-gajahan pada awalnya muncul pada tahun 1965, tetapi pada tahun itu kesenian tari ini digunakan sebagai media penggalang massa bagi partai-partai berbasis islam, jadi belum ada kelompok paguyuban resmi yang menaungi kesenian ini, sampai pada tahun 1968 kelompok pertama yang mendirikan paguyuban kesenian tari gajah-gajahan adalah di Desa wilangan Kecamatan Sambit. Di Desa Gontor sendiri mendirikan kelompok kesenian tari ini pada tahun 1970, pendirian kesenian tari ini bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dan juga murni untuk sarana hiburan bagi masyarakat Desa Gontor.

Dalam pekungannya kesenian tari Gajah-gajahan di Desa Gontor ini mengalami pasang surut dalam mengikuti perkembangan zaman, hal ini terjadi pada tahun 1980 kesenian ini sempat mati karena tidak ada tokoh dalam menjalankan paguyuban kesenian tari ini. Baru pada tahun 1990 kesenian ini dihidupkan kembali oleh mbah Dugel yang merupakan tokoh masyarakat pada waktu itu. Dalam mengikuti perkembangan zaman kesenian tari ini juga mengalami berbagai perkembangan, mulai dari kelompok tari sampai dengan musik iring-iringan yang menyertai kesenian ini, hal ini dilakukan supaya daya tarik dari kesenian ini bisa mempengaruhi kaum muda Di Desa Gontor supaya ikut bergabung dalam kesenian tari gajah-gajahan dan juga bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas.

Masyarakat Desa Gontor menggunakan kesenian tari gajah-gajahan untuk melestarikan kesenian tradisional rakyat yang mencakup tentang elemen-elemen komposisi tari dari bentuk penyajian. Kesenian ini dipertunjukkan dengan cara arak-arakan dengan durasi penampilan selama sekitar dua jam yang biasanya mengambil waktu sore hari. Pertunjukan dari kesenian ini dilakukan di arena terbuka, seperti lapangan dan jalan raya. Pementasan diawali dengan lantunan lagu sholawatan sekaligus pengantar acara menuju acara arak-arakan. Acara ini dilakukan untuk mengundang dan menandai masyarakat bahwa acara pertunjukan tari ini akan segera dimulai. Setelah masyarakat berkumpul baru acara selanjutnya yaitu arak-arakan dimulai, dengan arak-arakan masyarakat bisa menikmati kesenian tersebut dengan dari dekat dan lebih leluasa. Arak-arakan berlanjut sampai mencapai titik pemberhentian yaitu di lapangan, disini acara dilanjutkan dengan cara menyanyi dan menari bersama dengan para penonton, jadi semua orang bisa turut ikut serta dalam penyajian kesenian ini. Selama pertunjukan di lapangan penampilan gajah-gajahan diiringi dengan lagu-lagu baik dari bertemakan islami sampai dengan dangdut modern. Hal ini karena dalam perkembangannya lagu-lagu yang dipakai dalam kesenian tari gajah-gajahan juga ikut mengalami perkembangan, tidak hanya memakai lagu-lagu yang bertemakan islami saja tetapi juga campursari, dangdut, bahkan musik pop.

Perkembangan dari kesenian tari gajah-gajahan juga mencakup unsur-unsur dari kesenian daerah lainnya,

seperti ditambahkan warok, punokawan, serta penari putri (banci) dalam pertunjukannya. Hal ini dilakukan supaya kesenian ini dapat menarik perhatian masyarakat luas untuk bergabung dalam pertunjukkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang minat utama untuk kesenian ini adalah dengan adanya punokawan yang menari dengan cara yang lucu dan dengan adanya penari putri (banci) yang berperan sebagai penyanyi serta dibarengi dengan menari. Kedua tokoh tersebut berperan dalam menarik perhatian bagi anak-anak dan kaum muda yang ingin ikut menari bersama dengan para banci tersebut.

Fungsi utama dari kesenian tari gajah-gajahan bagi masyarakat Desa Gontor ini adalah hiburan. Adapun acara yang mendukung pementasan kesenian ini adalah (a) Acara bersih desa, acara ini dilakukan setelah musim panen sebagai wujud rasa syukur karena hasil panen yang melimpah; (b) Acara kedua adalah khitanan, acara ini dilakukan bagi keluarga anak yang di khitan untuk menghibur anak tersebut dan sebagai wujud syukur karena anak tersebut sudah menginjak usia remaja; (c) Acara pernikahan, dalam acara ini berfungsi untuk memberi hiburan bagi penghajat, pengantin, dan masyarakat sekitar; (d) Dalam acara pentas budaya, dengan adanya acara ini kesenian gajah-gajahan digunakan untuk bersaing dengan kelompok kesenian gajah-gajahan lainnya, hal itu dilakukan untuk tujuan meraih kejuaraan yang dapat mengikat kelompok kesenian dari Desa Gontor dikenal oleh masyarakat luas; (e) Dalam acara 17 Agustus kesenian ini digunakan untuk memeriahkan hari ulang tahun Indonesia, dengan melibatkan masyarakat dalam acara pertunjukannya.

Daftar Pustaka

- Anggota IKAPI. 2007. *Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung : Grafindo Media Pratama
- Burger, D. H. 1970. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia Jilid I*. Jakarta : Pradjapramita
- Batkunde, Arnold. 2012. *Upacara Fangnea Masyarakat Tanimbar*. Ambon : Dian Anugerah Terang Abadi
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Djoened Poesponegoro, Marwati. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hartono. 2007. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Bandung : Citra Raya
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolis dalam Budaya Jawa*. Cetakan IV. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kodiran. 1998. *Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Jurnal humaniora UGM.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- KDjelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta : Deepublish.
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat
- Soedarsono. 1972. *"Djawa dan Bali di Indonesia"*. Gajah Mada Unersesity Press. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Soedarsono. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Simanjuntak, B.A., Hasmah Hasyim, dkk. 1979. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suparno, Paul. 1997. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta : Kanisius
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Zen, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Jurnal

- Kassayuwelga. 2012. *Kebudayaan Jawa Timur*. diakses pada tanggal 2 April 2014. <http://kassayuwelga.wordpress//.2012-11-25//Kebudayaan-Jawa-Timur>.
- Internet <http://ilmugeografi.com/geologi/kesenian-ponorogo>. Diakses 16 April 2017.
- <http://www.academia.edu/5063238>. Diakses 2 April 2019